

Implementasi Metode Symposium dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar

Implementation of the Symposium Method in Increasing Student Activity in PKn Subjects in Elementary Schools

¹⁾ Galuh Jessica Aranda, ^{*2)} Majidatun Ahmala

¹⁾ Universitas Terbuka, Indonesia

²⁾ STA Taruna Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: mazida23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model dari metode symposium dengan media pembelajaran berupa gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Tegaldlimo dengan materi perjuangan pahlawan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara bersama narasumber dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN 2 Tegaldlimo yang berjumlah 14 siswa. Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan pada suasana pembelajaran dan hasil yang diperoleh setelah pembelajaran menggunakan metode symposium. Peningkatan keaktifan siswa menjadi 92,86% dari indikator tingkat keberhasilan yang sekurang-kurangnya 73% saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa dan guru juga aktif dalam proses pemecahan masalah disebabkan diskusi yang berjalan efektif selama pembelajaran. Penguasaan siswa terhadap materi juga semakin baik karena siswa terlibat langsung proses pemecahan masalah. Media gambar yang digunakan dalam metode symposium ini juga mempermudah guru dalam menjelaskan materi dan memudahkan siswa dalam menginterpretasikan perjuangan yang diraih oleh masing-masing pahlawan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci : Keaktifan siswa, Pemecahan masalah, Symposium

ABSTRACT

This study aims to determine the use of the symposium method model with learning media in the form of images to improve the learning outcomes of fourth grade students of SDN 2 Tegaldlimo with the material of the struggle of heroes. This study is a type of qualitative descriptive research through interviews with resource persons with the research subjects of fourth grade students of SDN 2 Tegaldlimo totaling 14 students. Data were collected by conducting interviews with resource persons. The results of the study showed that there were changes in the learning atmosphere and the results obtained after learning using the symposium method. The increase in student activity to 92.86% from the success rate indicator of at least 73% during the learning process. Students and teachers are also active in the problem-solving process due to effective discussions during learning. Students' mastery of the material is also getting better because students are directly involved in the problem-solving process. The image media used in this symposium method also makes it easier for teachers

to explain the material and makes it easier for students to interpret the struggles achieved by each hero in the Civic Education subject.

Keywords : *Student activity, Problem solving, Symposium*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas empat SDN Tegaldlimo dilakukan dengan metode ceramah, metode ini mudah untuk disajikan tanpa memerlukan banyak media, hanya membutuhkan penguasaan guru terhadap materi, kemampuan berbahasa, intonasi dan variasi gaya mengajar (Marzuki, 2024). Oleh sebab itu, seorang guru yang menggunakan metode ceramah dengan suara jelas dan bervariasi mampu memberikan motivasi positif pada siswa (Rahmawati & Lutfi, 2024). Namun dari segi keaktifan siswa, siswa cenderung pasif karena kecepatan pembelajaran diatur oleh guru sebagai pemegang otoritas terakhir (Pupu Saeful Rahmat, 2019). Bahkan dalam penelitian dikatakan bahwa metode ceramah mendapatkan nilai yang lebih rendah dari metode diskusi dalam peningkatan pengetahuan karena adanya keterlibatan siswa di metode diskusi (Yofran Hengki Ndoluanak, Wardani rahayu, 2023).

Oleh sebab itu, seorang guru harus bisa menciptakan semua aktivitas pembelajaran yang interaktif di dalam kelas. Aktivitas pembelajaran merupakan upaya untuk pembentukan diri melalui berbagai kegiatan, baik fisik, mental, maupun emosional untuk mendapatkan keberhasilan dan manfaat yang difasilitasi oleh guru maupun siswa (Arsyi Mirdanda, 2019). Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran harus didefinisikan dengan jelas, spesifik dan terukur untuk peningkatan mutu pembelajaran (Albina & Pratama, 2025). Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai macam cara, yaitu: 1) pemahaman karakteristik siswa, 2) penyusunan RPP, 3) pembinaan motivasi belajar, 4) penguasaan materi; 5) penggunaan media pembelajaran; 6) penggunaan model pembelajaran inovatif; 7) selingan humor dalam pembelajaran; 8) pemberian umpan balik; 9) evaluasi (Abdul Hamid B, 2020).

Salah satu metode yang digunakan untuk mengoptimalkan aktivitas pembelajaran guru di kelas adalah metode simposium. Penelitian terdahulu tentang metode simposium membuktikan bahwa pembelajaran berbasis diskusi meningkatkan hasil belajar siswa yang mendukung teori pembelajaran konstruktivisme, sosial dan kooperatif (Hendri, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa model simposium mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar (Aldila Wanda Nugraha, 2020). Pada penelitian ini, metode simposium yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan dua guru di dalam kelas, sementara kedua penelitian terdahulu di atas menggunakan moderator yang bertugas hanya sebagai pengkoordinir jalannya kegiatan.

Metode symposium ini sangat penting sekali untuk dilakukan pada siswa Sekolah Dasar karena siswa Sekolah Dasar mulai mampu mengeksplorasi diri melalui peran sosial melalui berbagai kegiatan bermain kelompok, berinteraksi dengan teman, serta membentuk norma sosialnya sendiri (Aggy Giri Prawiyogi, 2025). Selain itu, siswa Sekolah Dasar harus belajar aspek-aspek dalam proses sosialisasi, seperti: mengikuti aturan kelompok, setia kawan, tanggung jawab, bersaing secara sehat dan belajar keadilan (Nurul Hikmah, 2019). Semua karakteristik siswa sekolah dasar ini dapat diraih dengan diterapkannya metode symposium dalam pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi metode simposium pada materi perjuangan pahlawan serta pengaruhnya dalam meningkatkan keaktifan siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif ((Ramdhan, 2021), yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan suasana pembelajaran melalui narasi dengan lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan di SDN Tegaldlimo kelas IV tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 14 siswa.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti: 1) observasi, yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode simposium, 2) wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas empat, yaitu ibu Reza, AF, Selama proses wawancara peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai penerapan metode simposium pada pelajaran PKn, 3) dokumentasi, yang digunakan oleh peneliti untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran menggunakan metode simposium yang sedang berlangsung (Roosinda et al., 2021).

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles & Huberman, (1994) dalam tiga tahapan, yaitu: pada tahap reduksi data peneliti hanya menyaring data yang berhubungan dengan metode simposium yang digunakan oleh siswa. Pada tahap penyajian data, peneliti mengelompokkan data melalui grafik presentasi keaktifan siswa, yang diakhiri dengan penarikan Kesimpulan di akhir tahapan.

Proses validasi data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber (Rahardjo, 2010) dengan mengambil data dari narasumber satu dan dua yang berperan sebagai guru pembicara satu dan dua dalam metode symposium. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi Teknik dalam memvalidasi data yaitu dengan wawancara dan observasi lebih mendalam mengenai implementasi metode symposium pada Pelajaran PKn di SDN Tegaldlimo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Symposium pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SDN 2 Tegaldlimo

Implementasi metode *symposium* dilakukan dengan dua guru di dalam kelas. Adanya dua guru di kelas IV SDN 2 Tegaldlimo disebabkan masuknya guru baru yang belum pernah mengajar.

a. Kegiatan Persiapan

Pada tahapan ini peneliti menyiapkan beberapa perencanaan untuk keberhasilan dalam pembelajaran yang akan dilakukan, antara lain : Guru menentukan pokok bahasan yang akan dipaparkan yaitu “Perjuangan Pahlawan”, Guru menyiapkan modul ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), LKPD, dan gambar pahlawan. Berdasarkan penjelasan ini disimpulkan bahwa guru melakukan perencanaan pembelajaran, yaitu pemetaan langkah menuju ke arah tujuan pembelajaran yang di dalamnya terdapat: tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, strategi, dan prosedur evaluasi (Enjang Yusup Ali, 2023).

b. Kegiatan Pendahuluan

Pada tahapan pendahuluan guru memberikan pertanyaan pemantik tentang perjuangan pahlawan sebagai tahap persiapan dalam pembelajaran. Salah satu contohnya yaitu guru bertanya “*siapa yang tahu apa itu pahlawan?*”. Pertanyaan pemantik ini diberikan sebagai acuan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari (Jenri Ambarita, 2023). Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang menggambarkan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa seperti yang dirumuskan guru (Achmad Fathoni, 2024). Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran dari penelitian ini yaitu siswa mampu mengetahui nama pahlawan dan perjuangannya serta mengetahui cara menghargai perjuangan pahlawan.

c. Kegiatan Inti

Langkah pertama, guru pembicara satu bertugas menjadi penyaji materi pembukaan pertama yang menyampaikan isi materi pokok perjuangan pahlawan tentang nama dan perjuangannya. Contohnya: “*Raden Ajeng Kartini adalah pahlawan wanita yang memperjuangkan kesetaraan wanita dalam bidang pendidikan.*”

Langkah kedua, guru pembicara satu memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang dijelaskan, contohnya: “*Apakah anak-anak dapat menyebutkan salah satu contoh pahlawan dan apa perjuangannya?*”. Contoh jawaban siswa: “*Cut Nyak Dien yang memimpin perlawanan di Aceh.*”

Langkah ketiga, guru pembicara dua menambahkan wawasan tentang cara menghargai perjuangan pahlawan sebagai seorang siswa yang salah satu contohnya adalah dengan mengikuti upacara bendera setiap hari senin. Salah satu contoh wawasan yang diberikan guru sebagai berikut: “*Anak-anak ibu guru berikan contoh salah satu cara menghargai perjuangan pahlawan yaitu dengan mengikuti upacara bendera hari Senin dengan khidmat, tidak boleh dengan bergurau. Kita upacara menghargai jasa pahlawan yang*

berjuang supaya bendera Indonesia bisa berkibar, supaya kita bisa merdeka bebas dari penjajahan”.

Langkah keempat, guru pembicara dua memberikan umpan balik kepada siswa untuk membantu menjawab pertanyaan yang belum terpecahkan, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawabnya. Contoh: *“Siapa yang bisa menyebutkan salah satu contoh pahlawan dan perjuangannya angkat tangannya! Ibu guru berikan contoh seperti Pangeran Diponegoro memimpin Perang Jawa melawan Belanda. Ada lagi? Ayo angkat tangannya”.*

Langkah kelima, guru pembicara satu atau siswa menyanggah penjelasan yang dipaparkan oleh guru pembicara dua. Sanggahan siswa dari penjelasan guru dua yaitu: *“Tetapi masih banyak teman-teman yang tidak mengikuti upacara bendera hari Senin itu berarti mereka tidak menghargai pahlawan.”*

Langkah keenam, guru pembicara dua melakukan pembagian kelompok. Dalam satu kelas terkumpul ada tiga kelompok dan setiap kelompok terdiri dua siswa. Tujuan dari pembagian kelompok ini adalah agar siswa dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Pembelajaran berbasis kelompok merupakan cara efektif untuk memastikan agar setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuannya (Badaruddin, 2024).

Langkah ketujuh, guru pembicara dua menyiapkan media berupa gambar pahlawan,



Gambar 1. Media Gambar Pahlawan bernama dan tidak bernama

Langkah kedelapan, guru memberikan gambar pahlawan yang tidak ada namanya tersebut dan memberikan instruksi pada siswa untuk menirukan tulisan nama pahlawan dengan contoh yang ada pada media pembelajaran bersama dengan teman satu kelompoknya. Pada tahap ini para siswa melakukan diskusi kelompok yang membuat antar

siswa berinteraksi dan berkomunikasi untuk memahami atau mengembangkan keterampilan tertentu bersama dengan menyampaikan ide, saran, dan tanggapan satu sama lain (Hilma Sadatil Alawiyah & Ageng Saepudin Kanda. S, 2024).



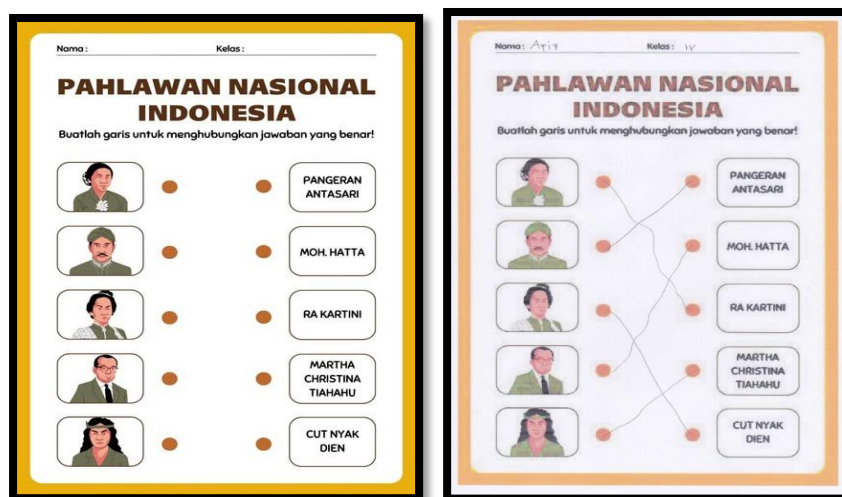
Gambar 2. Menirukan Nama Pahlawan

Langkah kesembilan setelah siswa sudah selesai menirukan tulisan nama pahlawan, perwakilan siswa di setiap kelompok mempresentasikan hasil tulisan nama pahlawan yang dikerjakan bersama teman satu kelompoknya. Kemampuan siswa dalam mempresentasikan materi ini akan meningkatkan *soft skill* dalam membentuk kompetensi siswa dalam berbicara di depan kelas (Rahmadany Ayu Fitria, 2024).



Gambar 3. Presentasi siswa

Langkah kesepuluh, guru pembicara satu dan dua membagikan LKPD dengan indikator bahwa siswa mampu menunjukkan nama dari pahlawan yang ada di gambar dan apa perjuangannya yang dilakukan secara diskusi kelompok.



Gambar 5. LKPD dan Hasilnya

d. *Kegiatan Penutup*

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan keseluruhan materi dengan cara mengulas kembali materi yang telah di paparkan dan pemberian penguatan positif guru, kemudian guru mengembalikan lembaran LKPD yang telah dinilai bersama siswa, dilanjutkan dengan berdoa bersama.

2. *Optimalisasi Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan Metode Symposium di SDN 2 Tegaldimo*

Dari hasil wawancara dengan narasumber mengatakan terdapat beberapa indikator yang berhasil dicapai oleh siswa, antara lain :

a. *Keikutsertaan Siswa Dalam Melaksanakan Tugas Belajar*

Indikator siswa aktif sebagai berikut: 1) memiliki keberanian untuk mengeluarkan isi pikiran, perasaan dan keinginan dalam kegiatan pembelajaran; 2) berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mengkomunikasikan hasilnya; 3) mendemonstrasikan kreativitas untuk mencapai keberhasilan, 4) belajar, mengalami dan menemukan sendiri pengetahuan (Murni, 2021). Salah satu bukti keikutsertaan dan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran dengan metode simposium dengan ucapan siswa disela-sela kegiatan “*Seru ya! Besok kita begini lagi ya*”. Siswa juga aktif dalam menjawab pertanyaan, seperti ketika diberikan pertanyaan pemantik tentang “*siapa yang bisa menyebutkan nama pahlawan?*”, tiap kelompok berlomba untuk menjawabnya, yaitu kelompok 1 memberikan contoh R.A. Kartini, kelompok 2 Pangeran Antasari, kelompok 3 menyebutkan Cut Nyak Dien. Adanya keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode simposium ini menunjukkan bahwa metode ini membuat guru mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan, minat dan kemampuan tiap siswa (Asrar, Darmawati, Sitti Marwa, Lujain Usman, Hapsah, 2024).

b. Keterlibatan Siswa Dalam Pemecahan Masalah

Metode *symposium* yang digunakan dalam pembelajaran membuat siswa mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi melalui proses diskusi dalam kelompok. Hasil diskusi pemecahan masalah yaitu siswa mampu menjodohkan nama pahlawan dan gambarnya secara diskusi kelompok selama mengerjakan tugas. Pemecahan masalah melalui diskusi kelompok akan semakin mengembangkan keterampilan sosial siswa dan kemampuan berpikir kritisnya (Silvina Safitri, 2024).

c. Keterlibatan Diskusi antar Siswa dan Diskusi Guru dan Siswa

Pembelajaran dengan metode simposium ini, bukan hanya membuat kegiatan diskusi antar siswa tetapi kegiatan diskusi juga terjadi antara siswa dan guru. Guru tidak hanya memberikan pertanyaan kepada siswa, tetapi guru juga menjawab sebagaimana para siswa lainnya. Pada kegiatan ini guru bertugas mendorong siswa untuk berpikir dengan melibatkan dirinya bersama siswa dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa. Oleh sebab itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing secara intensif, mendukung siswa yang butuh bantuan sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa (Nurhidayani, 2024).

Proses diskusi antar siswa dan antara guru dan siswa ini terjadi selama pembelajaran berlangsung, yaitu: ketika guru pembicara satu dalam *symposium* membuka beberapa pertanyaan dan mengajarkan siswa untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh penyaji. Contohnya ketika guru bertanya “*Siapa yang bisa menyebutkan nama pahlawan beserta jasa perjuangannya?*”, perwakilan siswa dari kelompok dua menjawab pertanyaan tersebut dengan berkata “*kelompok dua bu!, Pangeran Antasari bu, melawan penjajah Belanda di Kalimantan!.*” Setelah siswa menjawab, guru merespon juga dengan “*bu guru ikut menjawab juga (bu guru mengangkat tangan) R.A. Kartini dengan emansipasi wanita.*” Maka disimpulkan bahwa metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran dapat memotivasi siswa dan menyemangati mereka untuk berbicara lebih banyak (Pahamzah et al., 2020). Selain itu, metode diskusi juga telah membuat siswa beralih dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif yang dilakukan dengan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru (Badaruddin et al., 2024 dan Abirami et al., 2025).

d. Keterlibatan Siswa dalam Proses Pencarian Informasi untuk pemecahan masalah

Pemecahan masalah atau *problem solving* yang membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru karena pemecahan masalah juga sebuah metode berpikir untuk mencari fakta hingga menarik kesimpulan (Alfurqan, M. Tamrin, 2021). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode simposium ini mampu membuat siswa mendapatkan informasi lebih banyak, baik dari guru maupun siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi ini terbukti mudah mengerjakan soal yang diberikan, yaitu tentang menjodohkan nama pahlawan dengan gambar, cara menghargai pahlawan, dan memberikan alasan menolong teman masuk dalam sikap tolong-menolong (Hasanuddin et al., 2024). Oleh

sebab itu, pemecahan masalah yang digunakan dalam penggunaan metode simposium ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena siswa akan melatih pemecahan masalah secara kreatif (Fatmawati et al., 2022).

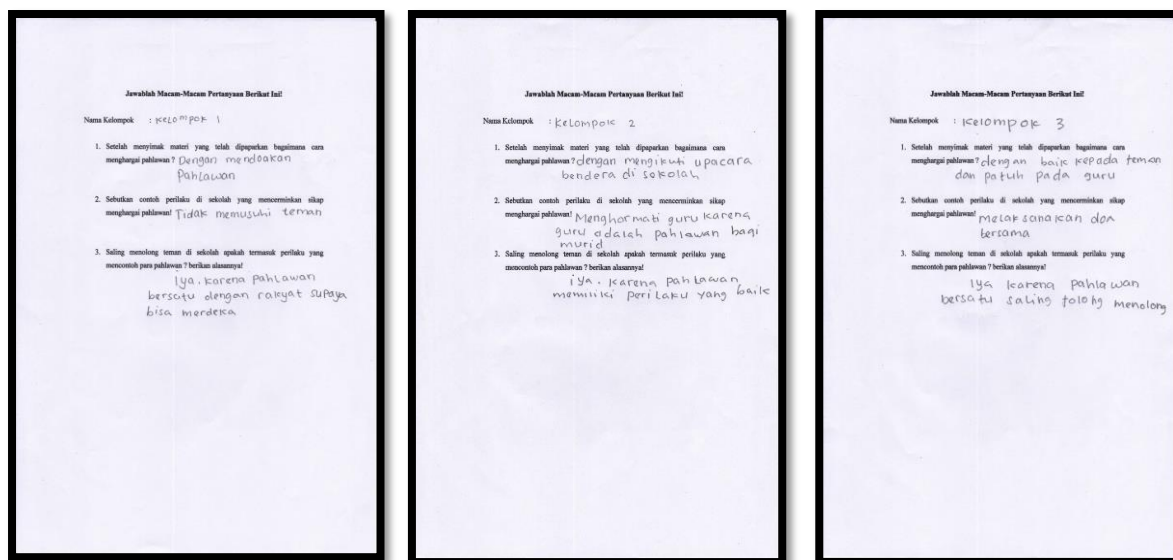


Gambar 6. Siswa bertanya dengan teman

e. Keterlaksanaan Diskusi Kelompok

Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok berisikan 2 siswa. Diskusi kelompok menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, siswa menjadi saling terbuka kepada teman sekelompoknya. Hasil diskusi pada tiap kelompok sebagai berikut: menurut *kelompok satu*, cara menghargai pahlawan dilakukan dengan mendoakan. Perilaku di sekolah yang mencerminkan sikap menghargai pahlawan dilakukan dengan tidak memusuhi teman. Menolong teman menurut mereka salah satu contoh sikap pahlawan karena menurut mereka pahlawan bisa bersatu bersama rakyat untuk mendapatkan kemerdekaan. Menurut *kelompok dua*, cara menghargai pahlawan dilakukan dengan keikutsertaan mereka pada upacara bendera di sekolah. Menghormati guru menjadi contoh perilaku di sekolah yang mencerminkan menghargai pahlawan karena guru juga pahlawan bagi muridnya. Sedangkan menolong teman termasuk sikap pahlawan karena pahlawan memiliki perilaku yang baik. Menurut *kelompok ketiga*, bersikap baik kepada teman dan patuh kepada guru menjadi cara untuk menghargai pahlawan. Contoh perilaku di sekolah yang mencerminkan sikap menghargai pahlawan dilakukan dengan berdoa bersama. Sikap menolong teman merupakan perilaku seorang pahlawan karena pahlawan juga bersatu untuk saling tolong menolong.

Dari jawaban di atas terlihat bahwa setiap kelompok memiliki pendapatnya masing-masing yang dituangkan dalam hasil diskusi yang kemudian dituliskan pada lembar jawaban diskusi kelompok. Metode symposium yang digunakan untuk diskusi memperkuat interaksi secara aktif dengan teman-temannya. Melalui diskusi siswa memiliki imajinasi yang kuat, inisiatif, minat yang luas, kebebasan dalam berpikir, rasa ingin tahu yang tinggi, pengalaman baru, percaya diri, semangat, keberanian mengambil resiko dan berpendapat (Wahono, Abdul Atsar, 2019).



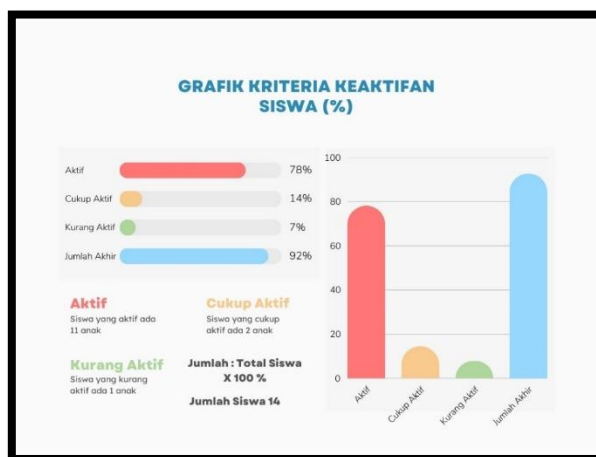
Gambar 7. Lembar Jawaban Kelompok 1, 2 dan 3

3. Hasil Penelitian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Menggunakan Metode Symposium

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data hasil pengamatan dari narasumber tentang keaktifan belajar siswa dengan kriteria deskriptif dengan indikator keberhasilan yaitu seminimal mungkin siswa SD Negeri 2 Tegaldlimo mendapatkan persentase 73 – 100% menentukan keaktifan belajar siswa yang aktif, sedangkan 61 – 72% cukup aktif, dan <60% dikategorikan sebagai siswa yang kurang aktif.

Tabel 1. Presentase Indikator Keberhasilan

Presentase	Kriteria
73 – 100 %	A (Aktif)
61 – 72 %	B (Cukup Aktif)
<60 %	C (Kurang Aktif)



Gambar 8. Grafik Kriteria Keaktifan Siswa

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan narasumber dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai kegiatan akhir diperoleh data keaktifan siswa antara lain, siswa aktif 11 siswa dengan presentase 78,58%. Siswa cukup aktif 2 dengan presentase 14,28%, dan siswa kurang aktif 1 dengan presentase 7,14%. Dalam bentuk persentase pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui metode *symposium* menunjukkan bisa membawa hasil dan keaktifan siswa yaitu 92% dengan indikator seminimal mungkin siswa SD Negeri 2 Tegaldlimo mendapatkan persentase 73% ke atas dalam menentukan keaktifan belajar siswa yang aktif. Hal tersebut menggambarkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat tercapai.

Melalui penelitian ini, peneliti merefleksikan bahwa penggunaan metode simposium pada mata pelajaran PKn, khususnya pada materi pahlawan dan perjuangannya mampu meningkatkan keaktifan siswa sehingga membangun kesadaran nilai pentingnya menghargai jasa para pahlawan bagi siswa melalui pengenalan nama-nama pahlawan dan apa saja perjuangannya bagi setiap pahlawan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya perubahan paradigma guru, dari pemberi informasi melalui metode ceramah menjadi fasilitator dalam pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode simposium selama pembelajaran.

KESIMPULAN

Implementasi metode *symposium* dengan media pembelajaran gambar pahlawan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar yang baik. Hal ini dibuktikan dengan presentase siswa yang aktif dapat mencapai 92% dengan indikator seminimal mungkin mendapatkan presentase keaktifan 73%. Selain itu, keaktifan siswa terlihat dari keikutsertaan siswa yang aktif dalam melaksanakan tugas, keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah, berdiskusi antar siswa dan antar siswa dan guru, pencarian berbagai informasi dalam pemecahan masalah, serta keterlaksanaan diskusi kelompok. Selain itu, metode *symposium* juga akan mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran dengan mengatur jalannya diskusi dan bahkan membimbing siswa dalam menyusun argumen yang akan meningkatkan partisipasi aktif siswa dan berkomunikasi secara efektif dan kritis mengenai materi.

Guru disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dalam memaksimalkan keaktifan siswa, salah satunya dengan menggunakan metode *symposium* ini. Sekolah juga hendaknya mengupgrade kompetensi guru dengan mengikutsertakan guru pada berbagai pelatihan/workshop yang berhubungan dengan pembelajaran aktif dan kolaboratif untuk pengembangan mutu pembelajaran yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid B. (2020). Urgensi Menciptakan Pembelajaran Yang Berkualitas Bagi Seorang

- Guru. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 3(2), 127–147. <https://doi.org/10.36379/autentik.v3i2.44>
- Abirami, A. M., Karthikeyan, P., & Murugan, T. (2025). The Role of Discussion Forums and Peer Assessment for Enhancing Team Building Skills and Cognitive Learning. *Journal of Engineering Education Transformations*, 38(Special Issue 2), 47–55. <https://doi.org/10.16920/jeet/2025/v38is2/25007>
- Achmad Fathoni, A. M. (2024). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Muhamamdiyah University Press.
- Aggy Giri Prawiyogi, A. R. (2025). *Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar* (Rahmat Fadhli (ed.)). Indonesia Emas Group.
- Albina, M., & Pratama, K. B. (2025). Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran : Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1233>
- Aldila Wanda Nugraha. (2020). Mahasiswa Pada Materi Faktor Biotik Dan Prinsip Ekologi. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 8(1), 135–141. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>
- Alfurqan, M. Tamrin, Z. T. (2021). Implementation of Problem Solving Methods in the Learning of Islamic Religious Education (Pai) Students of Class Vi Elementary School Implementasi Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 9(1), 53–59. <https://doi.org/10.37301/jcp.v9i1.79>
- Arsyi Mirdanda. (2019). *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Wulan Irine Purnama (ed.)). PGRI Provinsi Kalbar.
- Asrar, Darmawati, Sitti Marwa, Lujain Usman, Hapsah, N. (2024). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Dalam Menghadapi Tantangan Global Innovation in the Development of the Primary Education Curriculum in Facing Global Challenges. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 34–40. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1199>
- Badaruddin, S. (2024). Cara Menangani Siswa SD/MI Yang Memiliki Kemampuan Pengetahuan Yang Bervariasi. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1–15. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1197>
- Badaruddin, S., Muhkam, M. F., Syajida, N., & ... (2024). The Influence of Active Learning By Integrating Religious Moderation Values On PPKN Learning Outcomes By Students. *JED (Jurnal Etika ...)*, 2, 134–144. <https://doi.org/10.26618/jed.v>
- Enjang Yusup Ali, Y. M. S. (2023). *Perencanaan Pembelajaran di SD* (Rahmat Fadhli (ed.)). Indonesia Emas Group.
- Fatmawati, B., Jannah, B. M., & Sasmita, M. (2022). Students' Creative Thinking Ability

- Through Creative Problem Solving based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(4), 2384–2388. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i4.1846>
- Hasanuddin, M. I., Zuhdiah, Z., Badaruddin, S., Setiawan, A., & Kalsum, U. (2024). Enhancing Students' Self-Regulated Learning through Differentiated Instruction Based on Prior Knowledge. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1371>
- Hendri, J. (2025). Penerapan Metode Diskusi Simposium Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI F 7 Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh Tahun Pelajaran 2024-2025. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 01(03), 104–109. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/682>
- Hilma Sadatil Alawiyah, & Ageng Saepudin Kanda. S. (2024). Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 33–40. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i2.1081>
- Jenri Ambarita, P. S. S. (2023). *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi* (N. I. B. Anita Candra Dewi (ed.)). Adab.
- Marzuki. (2024). *Strategi pembelajaran Model, Metode dan Teknik Pembelajaran* (Nurhaeni (ed.)). Mega Press Nusantara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Murni, N. F. (2021). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(1), 7–11. <https://doi.org/10.20961/seeds.v5i1.56736>
- Nurhidayani. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Diskusi Simposium pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Lunang. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 01(04), 6–11. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/715>
- Nurul Hikmah. (2019). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar* (Awal Syaddad (ed.)). Kaafah Learning Center.
- Pahamzah, J., Syafrizal, S., Gailea, N., Masrupi, M., & Mulyati, E. (2020). A Comparative Study between the Use of Role Play and Discussion Method in Teaching Speaking Ability. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 9(2), 227–241. <https://doi.org/10.15642/IJET2.2020.9.2.227-241>
- Pupu Saeful Rahmat. (2019). *Strategi Belajar Mengajar* (Nur Azizah (ed.)). Scopindo Media Pustaka.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Rahmadany Ayu Fitria. (2024). Kemampuan presentasi sebagai soft skill penunjang agi siswa

- siswi SMKN 49 Jakarta Utara. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 8(2), 276–280.
- Rahmawati, D., & Lutfi. (2024). Analisis Penerapan Metode Ceramah dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Pemahaman Materi Peran Ekonomi dalam Menyejahterakan Masyarakat di Mata Pelajaran IPS. *Seminar Nasional Dan Publiaksi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 2, 510–518. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/3968>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Silvina Safitri. (2024). Penerapan Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X DPIB SMK Negeri 1 Sumatera Barat pada Mapel PAI. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 2(4), 37–48. <https://publikasi.abidan.org/index.php/jpt/article/view/950>
- Wahono, Abdul Atsar, M. S. (2019). Penerapan Metode Diskusi Sebagai Salah Satu Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Ppkn Pada Materi Perlindungan Dan Pemajuan Hak Asasi Manusia Di Indonesia. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.23969/civicedu.v3i1.1773>
- Yofran Hengki Ndoluanak, Wardani rahayu, R. (2023). Pengetahuan Siswa Tentang Metamorfosis: Metode Ceramah Vs Metode Diskusi Pada Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 32–35. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i2.45632>